

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya pertumbuhan perusahaan di Indonesia, menyebabkan perekonomian berkembang dan bergerak dengan cepat, hal ini menyebabkan semakin kompetitifnya persaingan antar perusahaan satu dengan perusahaan lainnya, untuk dapat menarik minat investor dalam berinvestasi. Hal ini juga terjadi di perusahaan manufaktur. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi, yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan. Informasi akuntansi yang ada dalam laporan keuangan dapat membantu investor dalam menganalisis hasil kinerja manajemen dan melakukan prediksi perolehan laba dimasa yang akan datang melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Fahmi, 2011). Laporan tahunan perusahaan merupakan sumber informasi penting bagi pihak eksternal seperti investor atau pemegang saham sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta sarana pengawasan terhadap perusahaan tersebut. Laporan tahunan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan informasi non keuangan kepada pemegang saham, kreditur, *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 menyebutkan bahwa perusahaan di Indonesia terutama yang telah *go public* wajib menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan dan non keuangan. Komponen keuangan memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka dan digunakan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1). Hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan digunakan untuk

mengukur pencapaian perusahaan dan sebagai evaluasi terhadap periode yang telah berlalu. Menurut Wahyudin dan Solikhah (2017) kinerja perusahaan dinilai oleh investor dari laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahunnya. Laporan keuangan yang diterbitkan atau dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh informasi perusahaan dengan mudah dan membantu dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2011).

Laporan keuangan menyajikan lima jenis laporan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Jenis laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam satu periode akuntansi adalah laporan laba rugi (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Laba pada umumnya digunakan pihak-pihak eksternal sebagai tolak ukur kinerja perusahaan yang berguna sebagai dasar untuk investor memutuskan berinvestasi atau tidak. Laporan yang diperoleh pihak eksternal adalah bentuk pertanggungjawaban dari hasil akhir proses akuntansi untuk menimbang kinerja manajemen perusahaan (Suripto, 2013). Salah satu pengukur kinerja manajemen perusahaan adalah melalui analisis informasi laba yang ada pada laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi laba ini sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal (Wardani, 2018). Tindakan oportunistik tersebut sering dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan, menaikkan laba, menurunkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal tersebut mendorong manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan agar terlihat baik, sehingga kinerja manajemen juga terlihat baik di mata investor. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) Sulistyanto (2008).

Manajemen laba timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang sering disebut dengan masalah keagenan (Mayadi, 2017). Manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi

tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun stakeholder. Menurut Wardani (2018), manajemen laba tersebut merupakan tindakan manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang dapat merubah laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemegang saham, dimana hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders*, tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan. Manajemen laba muncul sebagai dampak permasalahan keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Sedangkan, menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum/ *Generally Accepted Accounting Principles* (PABU/GAAP), manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu, dalam batas prinsip-prinsip akuntansi berterima umum dengan mengarah pada tingkat laba yang dilaporkan. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan manajer tersebut munculah ketidak selarasan informasi yang diterima pemegang saham sehingga tidak adanya trasnparasni dalam penyampaian informasi laporan keuangan (Yanti dan Setiawan 2011).

Dalam laporan keuangan, pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat di andalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (Ade, 2016). Pada dekade belakangan ini, praktik manajemen laba terus mengalami perkembangan, praktik dilakukan dengan tujuan untuk mempercantik dan merekayasa laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini terjadi akibat dari hubungan asimetri antar manajemen, pemegang saham, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tujuan yang satu sama lainnya tidak sama. Wardani dan Julian (2018) menyatakan dalam kasus praktik manajemen laba ini diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat menjelaskan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Ada beberapa faktor pendorong manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah faktor profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan

(Selviani, 2017) dan asimetri informasi (Juliani, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan Okayana dan Bhaskara (2020) serta Septiarini (2019) menyebutkan, tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dengan adanya *Good Corporate Governance (GCG)*. Faktor profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode *bonus plan hypothesis* yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba (Purnama, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2020) dan Yatulhusna (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yobiari (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas belum mampu mempengaruhi persepsi investor terhadap manajemen laba yang akan diperoleh di masa yang akan datang.

Komponen lain yang dapat dijadikan penilaian kinerja perusahaan oleh pihak eksternal adalah *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas (Purnama, 2020). Tingkat *leverage* pada perusahaan dapat menjadi salah satu hal yang memotivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan tersebut (Yatulhusna, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Bhaskara (2020) dan Manahan (2018) yang menyatakan bahwa tingkat rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap terjadinya manajemen laba, dimana *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Septiarini (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar hutang

yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang perlu dilakukan, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin berkurang, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yobiari (2020) yang menyatakan tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* akan mempengaruhi terjadinya manajemen laba dan menuntut semakin ketat atau tidaknya pengawasan yang perlu dilakukan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Juliani (2018) yang menyatakan tinggi rendahnya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak akan berdampak pada praktik manajemen laba. Sehingga rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Untuk meminimalisir konflik antara manajemen dan pemegang saham maupun pihak eksternal lainnya yang menyebabkan terjadinya manajemen laba, dapat diminimalisir dengan melakukan pengawasan (Okayana, 2020). Menurut teori keagenan, untuk mengatasi permasalahan atas ketidak selarasan kepentingan antara pimpinan perusahaan (manajemen) dengan pemegang saham (agen) dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty dan Maechfoedz, 2003). *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisien ekonomis, yaitu melalui serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. *Good Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Okayana, 2020). Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk meneliti pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap manajemen laba. Dimana dalam penelitian ini, untuk menguji variabel *GCG* peneliti kali ini meneliti terkait dengan kepemilikan institusional, komisaris independen dan dewan direksi tentang bagaimana pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba.

Kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional dapat memonitor secara optimal tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk

melakukan manajemen laba (Fauziyah, 2014). Penelitian Fauziyah (2014) menyatakan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2018) yang menyatakan variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar dapat menghalangi tindakan opportunistik manajer dan memaksa manajer untuk tetap bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (pemegang saham). Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawas yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku opportunistik manajer yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional serta meminimalisir praktik manajemen laba secara efektif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Okayana, Bhaskara (2020) dan Purnama (2017) menyatakan besar kecilnya kepemilikan institusional pada perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba, Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional tidak mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yang berarti walaupun jumlah saham yang dimiliki pihak institusional meningkat atau menurun, hal ini tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investor (investor bandar)* yang memiliki lebih banyak kemampuan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* yang baik dalam upaya mengurangi praktek manajemen laba. Dengan adanya *monitoring* dan pengawasan yang efektif dari komisaris independen maka akan mengurangi praktik manajemen laba dan lebih fokus untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Fauziyah, 2014). Dalam penelitian Fauziyah (2014), menyatakan variabel Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut Septiarini (2020) dan Rahmawati (2012) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba. Dalam perusahaan komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan pelindung terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terikat dengan perusahaan. Sehingga secara tidak langsung dewan komisaris independen melakukan monitoring terhadap perusahaan melalui perlidungan yang diberikan kepada pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Rahmawati, 2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Okayana dan Bhaskara (2020) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen laba dikarenakan peran dan fungsi komisaris independen dengan jumlah kecil masih belum optimal ketika menjadi komisaris independen dalam suatu perusahaan yang relatif besar, akan tetapi jumlah komisaris independen dengan jumlah besar akan dapat menimbulkan fungsi dan gangguan dalam tugasnya.

Keberadaan dewan direksi juga memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan yang akan diambil perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ukuran dewan direksi juga sebagai salah satu komponen *good corporate governance* yang sangat berperan penting dalam mengatasi manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2011) yang menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap terjadinya manajemen laba dimana hasil penelitian menunjukkan $\text{sig } t < \text{dari } 0,05$. secara positif. Menurut penelitian yang dilakukan Wulandari (2013) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi akan mengurangi praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Okayana (2020), Bhaskara (2020) dan Septiarini (2020) menyatakan besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan aktiva total, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan kecil dianggap paling sering melakukan praktik

manajemen laba untuk menarik masyarakat dalam berinvestasi sedangkan perusahaan yang sudah besar dianggap lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya karena akan berdampak pada citra perusahaan dan dipercaya akan menyampaikan laporan secara akurat (Joe dan pagalung, 2011). Berdasarkan penilitan yang dilakukan Okayana (2020), Bhaskara (2020), Juliani (2019) dan Dewi (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dimana Semakin besar perusahaan, maka semakin kecil indikasi terjadinya praktik manajemen laba. Menurut Sirat (2012) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Yobiari (2020), Astawa (2019), dan Yatulhusna (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dimana besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba.

Terkadang informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam hal ini adalah manajer, tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi dikarenakan manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih valid dari pemegang saham, sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Mayadi, 2017). Utari (2016) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer, ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajemen. Hal ini akan memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dan Nugrahani (2015). Sedangkan sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Mayani (2020) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dimana tinggi atau rendahnya asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan

atau penurunan tindakan manajemen laba. Pendapat tersebut juga didukung berdasarkan hasil penelitian dari Astawa (2019) dan Juliani (2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat hasil penelitian terdahulu yang masih beragam mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait dengan pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Variabel yang diangkat dalam penelitian ini diantaranya variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan mengapa peneliti memilih sampel tersebut, dikarenakan perusahaan manufaktur tergolong perusahaan yang besar, dan dilihat juga dari komponen laba yang disajikan secara detail dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur, menjadi alasan peneliti untuk memilih sampel tersebut. Disisi lain melihat juga tingkat persaingan pada perusahaan manufaktur yang tinggi, kemungkinan menyebabkan tindakan manajemen laba dapat dilakukan. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “ **Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance, Ukuran perusahaan dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020** “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- 2) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
- 3) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.
- 4) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- 5) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba.
- b) Memberikan sumbangan ilmiah dan ilmu pengetahuan tentang manajemen laba, yaitu membuat inovasi-inovasi baru dalam pengelolaan perusahaan.
- c) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba serta mekanisme *good corporate governance*

2) Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk, mendorong para pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan untuk membuat keputusan yang bijak mengenai transparansi pelaporan keuangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jansen dan Smith (1984) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Dalam hal ini (*principal*) adalah pemilik perusahaan dan *agent* adalah pihak manajemen atau manajer didalam perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pihak *principal* adalah pihak yang memberikan kewenangan atau perintah kepada agen untuk mengelola perusahaan serta membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*, sedangkan *agent* atau manajer merupakan pihak yang bertugas dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan kinerja terbaik untuk *principal*. Ketika agen dan prinsipal memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*.

Masalah keagenan bisa muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent* yaitu perilaku agen untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. *Principal* atau pemilik perusahaan mengadakan kontrak untuk memaksimumkan kesejahteraan dirinya dengan profit yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan psikologisnya antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Hubungan antara prinsipal dan agent biasanya memasuki wilayah ketidak seimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* (manajer) berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan *principal* (pemegang saham/pemilik perusahaan). Ketidak seimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri

informasi yang dimiliki untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*.

Meisser,et al.,(2006:7) menyatakan hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yang muncul, permasalahan yang pertama yaitu konflik kepentingan akibat ketidak samaan tujuan, dimana pihak agen (manajer) tidak bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik karena adanya perilaku oportunistik dari agen yaitu perilaku manajemen (manajer) untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri yang berlawanan dengan kepentingan pemilik, dan yang kedua karena adanya asimetri informasi, dimana secara umum manajemen (manajer) memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi entitas dari pemilik. Adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal inilah yang memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan oportunistik *agent* tersebut yang disebut sebagai tindakan manajemen laba (*Earning Management*) (Juliani, 2019).

Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara *principal* dan *agent* dapat diminimalisir dengan adanya mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Menurut Midiastuti dan Machfordz (2003), perlakuan manipulasi manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme *good corporate governance* yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu dengan:

- 1) Meningkatkan Kepemilikan saham oleh investor institusi. Moh'd et al. (1998) dalam penelitian bhaskara (2019) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu, investor institusional dianggap *Shopisticated investor* yang tidak mudah "dibohongi" oleh tindakan manajer.

- 2) Adanya komisaris Independen yang dimana merupakan pihak dari luar emiten yang sifatnya independen dan tidak terafiliasi dengan direksi. Sehingga dengan adanya Komisaris independen memiliki kontribusi yang penting sebagai bagian dari *mekanisme checks and balances* untuk memastikan bahwa *executif directions (Board of Directors)* tidak memanfaatkan perusahaan untuk kepentingan pribadi.
- 3) Melalui *mentoring* dewan direksi (*board of directors*). Dewan direksi sebagai pembuat kebijakan. Dalam beberapa penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran dewan dieksi dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa indenpendensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam *memonitoring* proses pelaporan keuangan.

Good corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Good corperate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakni bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan dan menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan bagaimana investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vashny, 1997).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1986:20), teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. Sehingga, dalam hal menentukan kebijakan akuntansi dan pelaksanaannya tidak terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dengan penyusunan laporan keuangan. Teori akuntansi menjelaskan apakah

kebijakan yang telah dibuat, jika dilihat secara objektif memiliki manfaat bagi perusahaan, atau apakah kebijakan yang dibuat telah terpengaruh oleh faktor-faktor lain yang nantinya hanya akan menguntungkan sebagian pihak. Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008:44) merumuskan 3 hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat menjadi dasar atau sumber acuan dalam menjelaskan dan mendeteksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi yaitu:

1) Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*).

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2) Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*).

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan dengan waktu pelanggaran perjanjian hutang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak hutang. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan *debt to equity*

yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat perioda kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Beberapa penelitian lain juga menjelaskan motivasi dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah motivasi pasar modal karena adanya insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan tujuan mempengaruhi kinerja harga saham dalam jangka pendek.

2.1.3 Manajemen Laba

1) Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum, baik itu didalam maupun diluar batas Prinsip Akuntansi Berterima Umum/ *Generally Accepted Accounting Principles* (PABU/ GAAP). Copeland (1968 :10) dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”.Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer.

Scott (2000) dalam Rahmawati dkk (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua:

- a) Pertama, melihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak

kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earnings management)*.

- b) Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Pengertian Manajemen Laba menurut ahli:

- a) Pengertian manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut)
- b) Pengertian manajemen laba menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *Generally Accepted Accouting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.
- c) Pengertian manajemen laba menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.
- d) Pengertian manajemen laba menurut Healy dan Wallen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholders tentang kinerja

ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Tindakan intervensi ini dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

2) Sasaran Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994:27-29) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu

a) Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

b) Pendapatan

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan.

c) Biaya

Menganggap sebagai beban/ biaya atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (amortize or capitalize of investment).

3) Pola Manajemen Laba

Menurut Scoot (2000), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) *Taking a Bath.*

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.

Taking a bath terjadi selama period adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru. Teknik *taking a bath* mengakui adanya biaya- biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk.yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapus beberapa aktiva, membebankan perkiraan- perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

b) *Income Minimization.*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya. *Income minimization* biasanya dilakukan pada saatprofitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.

c) *Income Maximization.*

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d) *Income Smoothing.*

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau smooth) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi. Sebagai contoh, ketika penghasilan saat sekarang relatif rendah, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan meminjam penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

4) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba.

Dalam Positif Accounting Theory terdapat tiga faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) yaitu :

a) Hipotesis Bonus Plan (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

b) Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994 dalam Rahmawati dkk, 2006). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

c) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan misalnya ; mengenakan peraturan antitrust menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan asset atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya (Maryani, 2020).

Menurut Harahap (2009:304), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui sumber- sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) yang berasal dari aktivitas bisnis perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kurung waktu tertentu dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya. Baik atau buruk kinerja manajemen dapat dilihat melalui laba yang telah dihasilkan manajemen.

Seperti yang diungkapkan Yatulhusna (2015) bahwa profitabilitas adalah indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Purnama

(2017) mengatakan bahwa profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk. Hal ini akan mempengaruhi investor untuk mempercayai perusahaan untuk mengelola dana yang dititipkan. Semakin perusahaan mampu menciptakan laba yang tinggi maka besarnya dividen yang dibagi juga akan tinggi, sehingga dapat menjadi daya tarik untuk investor berinvestasi pada suatu perusahaan.

Uraian pemaparan diatas, disimpulkan bahwa, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui sumber- sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Dimana Rasio profitabilitas yang dikenal juga sebagai rasio rentabilitas, merupakan indikator yang menggambarkan baik atau buruknya kinerja manajemen pada suatu perusahaan, yang tercermin dari laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu. Selain itu, profitabilitas juga dianggap sebagai acuan seberapa efektif manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.5 *Leverage*

Rasio *leverage* keuangan (*financial leverage ratio*) adalah rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan dapat menggunakan sumber dana internal ataupun eksternal. Sumber dana internal berasal dari ekuitas pemilik dan sumber dana eksternal berasal dari pihak ketiga seperti perbankan. Selain itu perusahaan juga dapat mencari sumber dana dengan menjual saham dipasar modal. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur.

Menurut Juliani (2018), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau dapat dikatakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya berupa kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Pada dasarnya rasio *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan, supaya keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan biaya tetapnya (Horne & Wachowicz, 2005). Pihak eksternal khususnya pemberi pinjaman (kreditur) melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan atau tingkat kemampuan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio *leverage* umumnya digunakan untuk dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya, dan juga melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap serta mengetahui proporsi aktiva khususnya aset tetap dengan modal sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Juliani, 2019).

Uraian pemaparan diatas, disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan.

2.1.6 Good Corporate Governance (GCG).

1) Definisi dan Tujuan Good Corporate Governance (GCG)

Menurut *Forum for Good Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001)*, *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. (Bhaskara, 2020) Berdasarkan definisi *good corporate governance* diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *good corporate governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak

yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Sedangkan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan mengatasi konflik yang muncul karena perbedaan kepentingan antara principal dan agen. Hal ini dijelaskan dalam teori agensi.

2) Asas-asas *Good Corporate Governance* (GCG)

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *Good Corporate Governance* (GCG) diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

a) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

d) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e) Kewajaran dan Kesenangan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

3) Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Ada beberapa mekanisme *good corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya :

a) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan perbankan, perusahaan yang dimiliki institusi seperti pemerintah dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Juliani, 2019). Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Para Investor Konstitusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menerbitkan, dan mempengaruhi para manajer dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Okayana, 2020).

b) Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang berasal dari pihak luar yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama perseroan, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya, serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Bhaskara, 2020).

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 33/PJOK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, khususnya pada BAB III yang membahas tentang Dewan Komisaris Bagian (1) Pasal 20 Keanggotaan, membahas:

- (1).Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris.
- (2).Dalam hal Dewan Komisasris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) diantaranya adalah Dewan Komisaris Independen.
- (3).Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh Dewan komisaris.
- (4).1 (satu) diantara anggota Dewan Komisasris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris.

Rahmawati (2012) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris Independen merupakan posisi terbaik untuk melakukan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan yang *good corporate governance* (Septiarini, 2020).

c) Dewan Direksi

. Dengan adanya pemisahan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agennya, maka manajer pada akhirnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal pengalokasian dana investor (Jensen & Meckling, 1997). Menurut Okayana (2020) Dewan Direksi memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 33/PJOK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 point ke 2 menjelaskan Direksi adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik, sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik serta mewakili Emiten atau Perusahaan Publik, baik di dalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan praktek manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan dengan kinerja yang baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan besar dalam melakukan pelaporan keuangan lebih berhati-hati karena perusahaan besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kriteria yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm) dan perusahaan kecil (small firm). Total aktiva sebagai ukuran perusahaan, meliputi seluruh aktiva lancar dan aktiva tetap yang dimiliki. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang

dikalasifikasikan berdasarkan besar kecilnya perusahaan melalui berbagai cara antara lain: melalui total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Juliani, 2019). Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Hal itu juga menyebabkan semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi akuntansi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba di suatu perusahaan (Ratna, 2018).

2.1.8 Asimetri Informasi

Asimetri Informasi Menurut Supriyono (2010:186), asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil hasil perusahaan yang sesungguhnya. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Agency theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agen menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi lebih atas prospek perusahaan dimasa depan dibanding para pemegang saham (pemilik) dan stakeholder lainnya (Irfan, 2002:88). Hubungan antara pemegang saham dan manajer dapat menimbulkan asimetri informasi karena manajer memiliki informasi dan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemegang saham (Wardani dan Masodah, 2011).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menilai tentang hubungan antara profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance (GCG)*, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba, merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Okayana (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan dewan direksi sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Yobiari (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* di bursa efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Bhaskara (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) 2016-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Maryani (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *financial distress*, *leverage*, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia. penelitian maryani (2020) menggunakan variabel bebas profitabilitas, *leverage*, asimetri informasi, dan variabel terikat manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan *financial distress*, *leverage*, dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Septiarini (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Tahun 2016 - 2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian Septiarini (2020) yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dewan direksi, *free cash flow*, dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *free cash flow* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Astawa (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari: asimetri informasi, ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, ukuran perusahaan, sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan

asimetri informasi berpengaruh positif dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Juliani (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian Giuliani (2019) adalah kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Wardani (2018), melakukan penelitian terkait dengan pengaruh mekanisme *corporate governance*, NPM dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016). Variabel bebas yang digunakan yaitu *corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, *net profit margin* dan ukuran perusahaan. Sedangkan untuk variabel terikat adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manahan (2018). Pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di IDX). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian secara simultan variabel independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk pengujian moderasi diketahui bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel yang dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan profitabilitas dengan manajemen laba.

Purnama (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian Purnama (2017) yaitu Profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen, dan Manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh *Leverage* negatif terhadap manajemen laba.

Sudiani (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran KAP dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Variabel komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit, ukuran KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Utari (2016). Pengaruh asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Variabel yang digunakan yaitu, bebas : asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dan manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan asimetri informasi dan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Oktaviani (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2014. Variabel yang digunakan diantaranya variabel bebas dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit serta variabel terikat manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan Oktaviani (2016) menunjukkan bahwa bebas dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Yatulhusna (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian Yatulhusna (2015) adalah Profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan yaitu Teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Trisnawati dan Nugraheni (2015). Analisis asimetri informasi, profitabilitas dan beban pajak tangguhan pada manajemen laba pada indeks JII dan LQ45. Variabel yang digunakan yaitu asimetri informasi, profitabilitas, pajak tangguhan, dan manajemen laba. Pada penelitian ini analisis teknik yang

digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada indeks JII dan LQ 45. Sedangkan variabel lain seperti profitabilitas dan pajak tangguhan berdasarkan hasil analisis data berdasarkan indeks LQ45 dan JII menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh ROA terhadap manajemen laba.

Susanto (2013). Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Indonesia). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan, kepemilikan manajemen, ukuran direksi, komite audit, komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, independensi auditor, reputasi auditor dan manajemen laba. Analisis Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen dan debt to equity ratio berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sementara kepemilikan kelembagaan, kepemilikan manajemen, jumlah dewan direktur, profitabilitas, ukuran perusahaan, Auditor Independen dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba.

Wulandari (2013). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Non-K keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi. Ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis sederhana dan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Sirat (2012). Praktik *corporate governance*, struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah, *corporate governance*, kepemilikan saham, ukuran perusahaan dan

manajemen laba. Dalam penelitian ini *corporate governance* diukur dengan menggunakan tiga variabel (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit) kemudian struktur Kepemilikan saham dibedakan menjadi kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap jumlah manajemen laba. sedangkan variabel *corporate governance*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah manajemen laba.

Gulzar (2011). Karakteristik *corporate governance* terhadap manajemen laba. bukti empiris dari perusahaan yang terdaftar di Cina. Variabel yang adalah variabel *corporate governance, earning management, board of directors, discretionary accruals, ownership, China*. Variabel yang dibahas adalah terkait dengan rapat dewan, kualitas ceo, ukuran dewan, direktur wanita, *audit committee, managerial share ownership as a governance mechanism, concentrated ownership*. Teknis Regresi yang digunakan adalah Regresi multivariate dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *modified jones model* untuk menghitung *discretionary accruals* (DAC) untuk meneliti manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *corporate governance* dengan *discretionary accruals*. Sebagian besar karakteristik dewan direksi secara signifikan terkait dengan kepemilikan saham direktur dan proporsi independen direktur. Peneliti tidak menemukan hubungan antara ukuran dewan, kepemilikan saham direktur, proporsi direktur independen dan *audit committee* dengan DAC.

Pradipta (2011). Analisis pengaruh dari mekanisme *corporate governance terhadap* manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *institusional investor*, presentase jumlah saham, yang dimiliki manjer, jumlah anggota dewan direksi, komite audit, debt to equity ratio dengan variabel terikat manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *institusional investor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba*, jumlah saham, yang dimiliki manjer tidak berpengaruh, jumlah anggota dewan direksi

berpengaruh secara signifikan, komite audit tidak berpengaruh, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian kali ini mencoba meneliti kembali penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan menggabungkan beberapa variabel bebas yang telah digunakan. Variabel bebas yang diangkat dalam penelitian ini adalah variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi. Sedangkan untuk melakukan pengambilan sampel, penelitian kali ini melakukan pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan beberapa penelitian sebelumnya melakukan pengambilan sampel pada perusahaan Perbankan, perusahaan LQ45, perusahaan *food and baverage*, perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Tahun penelitian yang digunakan peneliti kali ini yaitu melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Sehingga hal tersebut yang dapat membedakan penelitian ini dengan beberapa peneliti terdahulu.

